

## Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Afektif Kolaboratif Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Geografi

Eka Yulia Paravita\*, Sri Astutik, Elan Artono Nurdin, Fahmi Arif Kurnianto, Ana Susiati

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

\*Penulis korespondensi, e-mail: [tika.fkip@unej.ac.id](mailto:tika.fkip@unej.ac.id)

### ABSTRAK

Kemampuan afektif kolaboratif memiliki peranan penting dalam pembelajaran abad 21 yang mengedepankan siswa untuk mempunyai kemampuan 4C. Tercapainya kemampuan 4C diperlukan pengetahuan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan 4C salah satunya yaitu kemampuan kolaborasi siswa dalam aspek afektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan interpersonal dan *self efficacy* dengan kemampuan afektif kolaboratif siswa SMA pada mata pelajaran Geografi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Hasil pengujian hipotesis yakni nilai signifikansi kecerdasan interpersonal  $0,07 > \text{nilai } \alpha (0,05)$  dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $-1,844 < t_{\text{tabel}}$  yakni  $2,02269$ . Sementara, nilai signifikansi *self efficacy*  $0,00 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ , dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $7,154 > t_{\text{tabel}}$  yakni  $2,02269$ . Kesimpulannya yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan kemampuan afektif kolaboratif siswa dan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan afektif kolaboratif siswa SMA pada mata pelajaran Geografi.

**Kata Kunci** : Kecerdasan Interpersonal; *Self Efficacy*; Kemampuan Afektif Kolaboratif

### PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran berbasis teknologi yang berkembang pesat pada saat ini. Pembelajaran abad 21 mengedepankan siswa untuk memiliki kemampuan 4C yakni kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan suatu permasalahan, kemampuan kolaborasi, serta kemampuan dalam berkomunikasi. Karakteristik abad 21 memicu adanya perubahan dalam kehidupan sebagai akibat dari pengaruh perkembangan teknologi dan informasi terutama dalam aspek pendidikan dan kemampuan individu (Nurdin *et al.*, 2021). Pentingnya kemampuan berpikir pada aspek kognitif harus diseimbangkan dengan aspek afektif dan psikomotorik (Septarianto *et al.*, 2022). Pendidik harus dapat menyusun pembelajaran yang didasarkan pada abad 21, terutama pada mata pelajaran Geografi. Tujuan utama pembelajaran geografi yaitu untuk membekali siswa terkait pemahaman, keterampilan atau kemampuan dalam suatu kajian ilmu geografi (Hadi, 2020).

Kemampuan kolaboratif merupakan kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk mengatasi suatu persoalan atau permasalahan dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial (Redhana, 2019). Kemampuan kolaboratif sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dapat menambah lebih banyak pengetahuan daripada mengerjakan tugas secara mandiri, seperti dapat bertukar pikiran untuk

menyelesaikan suatu permasalahan yang di dapatkan dalam proses pembelajaran. Minimnya keterlibatan siswa dalam kelompok dapat menghambat kelancaran dalam berdiskusi.

Berdasarkan pra penelitian yang telah peneliti lakukan pada kegiatan asistensi mengajar, aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara tim ketika di dalam kelas pada mata pelajaran geografi memiliki beberapa kendala atau masalah, seperti siswa mengalami kesulitan dalam berdiskusi dan berinteraksi dengan anggota kelompok, siswa kurang aktif dan tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Argumen ini diperkuat oleh Vivi (2023) bahwa keahlian berkolaborasi siswa di sekolah masih kurang optimal karena kurangnya kerjasama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab pada setiap pembelajaran kelompok, sehingga siswa memiliki rasa takut ketika mengungkapkan pendapat atau opininya pada saat diberikan pertanyaan oleh guru, maupun saat bekerja sama dengan semua siswa.

Kondisi mengenai rendahnya tingkat interaksi dan kolaborasi siswa pada pembelajaran berbasis kelompok menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam kecerdasan interpersonal siswa (Wahyu *et al.*, 2023). Kecerdasan interpersonal dimiliki oleh setiap siswa, apabila kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa tinggi maka akan mudah berinteraksi, berempati, berkomunikasi, serta mampu membangun hubungan dengan baik kepada semua orang (Wahyu *et al.*, 2023). Siswa juga akan mampu memimpin, mengorganisasi, dan mengatasi perselisihan antar teman, sebaliknya apabila kecerdasan interpersonal yang dimiliki rendah, maka lebih sulit untuk bersosialisasi atau membangun hubungan yang baik dengan semua orang.

Penyelesaian tugas individu maupun kelompok juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya *self efficacy* siswa. Adanya teknologi yang berkembang semakin pesat pada saat ini dapat mempengaruhi hal tersebut. Pada umumnya, Sekolah Menengah Atas (SMA) memperbolehkan siswa untuk membawa handphone ke sekolah dan sebagian besar siswa mempunyai handphone, oleh sebab itu siswa menggunakannya untuk mencari jawaban secara langsung melalui google, terutama pada mata pelajaran Geografi. Hal tersebut menjadi kebiasaan ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sehingga mengakibatkan siswa kurang yakin terhadap kemampuannya ketika mengerjakan soal yang telah guru berikan, seperti tugas individu, kerja sama kelompok maupun pada saat diberikan pertanyaan oleh guru juga dapat berkurang. Argumen ini diperkuat oleh Wahyu *et al.* (2023) yakni siswa yang menunjukkan keterlibatan, kesungguhan dalam belajar, dan kedisiplinan hanya sedikit.

*Self efficacy* bisa memengaruhi hasil kinerja siswa dalam mempertahankan ketuntasan tugas yang diberikan disekolah (Mukti dan Tentama, 2019). Kurangnya efikasi diri yang dimiliki siswa dapat menyakini bahwa siswa tidak mampu untuk menjawab pekerjaan atau soal bahkan sebelum soal itu guru berikan, sedangkan tingginya *self efficacy* yang dimiliki siswa dapat meminimalisir adanya gangguan, menerapkan strategi yang efektif, tidak mudah menyerah serta dapat mengatasi kegagalan yang terjadi. Tingginya efikasi diri dapat menyakini bahwa pekerjaan dari guru merupakan tantangan bukan ancaman (Utami, 2019). Kecerdasan interpersonal dan *self efficacy* sangat diperlukan untuk mendorong siswa dalam keberhasilan belajarnya di sekolah terutama kemampuan afektif kolaboratif siswa pada mata pelajaran Geografi, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Afektif Kolaboratif Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Geografi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Jember yang terletak di Jalan Jendral Besuki Rahmad No. 26, Gumuksari, Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember dengan

metode *purposive sampling area*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Jember berjumlah 72 siswa. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin melalui teknik *simple random sample*, artinya metode pengambilan sampel dipilih dengan cara acak tanpa melihat strata pada populasi penelitian, selanjutnya pengambilan sampel dilakukan secara undian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan jumlah pernyataan sebanyak 32 item pada angket atau kuesioner. Instrumen diuji cobakan terlebih dahulu sebelum melakukan teknik analisis data. Uji coba dilakukan ke siswa yang bukan menjadi sampel penelitian yakni siswa kelas XII SMAN 3 Jember dengan jumlah 35 siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat atau menjamin bahwa instrumen yang digunakan baik (valid dan reliabel).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji normalitas, analisis regresi berganda, uji t (uji parsial), serta uji koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS 25. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran atau deskripsi setiap variabel melalui skor rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta nilai standar deviasi. Perolehan skor masing-masing pertanyaan dijumlahkan, kemudian skor total diklasifikasikan dengan skala sebagai berikut: a) Sangat tinggi (sesuai interval kelas); b) Tinggi (sesuai interval kelas); c) Sedang (sesuai interval kelas); d) Rendah (sesuai interval kelas); e) Sangat rendah (sesuai interval kelas). Persentase masing-masing indikator memiliki kriteria dengan skala sebagai berikut: a) Sangat rendah ( $0 < \text{Persen} < 20$ ); b) Rendah ( $21 < \text{Persen} < 40$ ); c) Sedang ( $41 < \text{Persen} < 60$ ); d) Tinggi ( $61 < \text{Persen} < 80$ ); e) Sangat tinggi ( $81 < \text{Persen} < 100$ ). Uji normalitas dilakukan guna melihat penyebaran data telah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis regresi berganda dilakukan guna mengetahui besarnya hubungan antara kecerdasan interpersonal dan *self efficacy* siswa dengan kemampuan afektif kolaboratif. Analisis regresi berganda menggunakan SPSS 25 dengan persamaan  $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$ . Koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dilihat berdasarkan nilai Adjusted R Square dengan rentang nilai sebesar 0 sampai 1 dengan skala sebagai berikut: a) Sangat rendah (0,00 – 0,199); Rendah (0,20 – 0,399); Sedang (0,40 – 0,599); Kuat (0,60 – 0,799); Sangat Kuat (0,80 – 1,000). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (uji parsial) guna mengetahui hubungan antar variabel atau mengukur tingkat signifikan setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengambilan keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05).
- $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan uji coba terlebih dahulu yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan pada sampel uji coba yakni kelas XII IPS yang berjumlah 35 siswa dengan jumlah pernyataan sebanyak 32 item yang terdiri dari 13 item pertanyaan (X1), 9 item pertanyaan (X2), dan 10 item pertanyaan (Y).

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Interpersonal

Variabel	r Hitung	r Tabel	Signifikansi	Keterangan
X1.1	0,494	0,334	0,003	Valid
X1.2	0,629	0,334	0,000	Valid
X1.3	0,751	0,334	0,000	Valid
X1.4	0,372	0,334	0,028	Valid
X1.5	0,477	0,334	0,004	Valid

X1.6	0,583	0,334	0,000	Valid
X1.7	0,558	0,334	0,000	Valid
X1.8	0,646	0,334	0,000	Valid
X1.9	0,635	0,334	0,000	Valid
X1.10	0,802	0,334	0,000	Valid
X1.11	0,433	0,334	0,009	Valid
X1.12	0,496	0,334	0,002	Valid
X1.13	0,708	0,334	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil pengolahan data dalam Tabel 4.1 membuktikan bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan valid, hal ini dikarenakan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Item pertanyaan dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel, sehingga seluruh pertanyaan juga dikatakan valid.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas *Self Efficacy*

Variabel	r Hitung	r Tabel	Signifikansi	Keterangan
X2.1	0,402	0,334	0,017	Valid
X2.2	0,372	0,334	0,028	Valid
X2.3	0,629	0,334	0,000	Valid
X2.4	0,705	0,334	0,000	Valid
X2.5	0,774	0,334	0,000	Valid
X2.6	0,641	0,334	0,000	Valid
X2.7	0,678	0,334	0,000	Valid
X2.8	0,756	0,334	0,000	Valid
X2.9	0,780	0,334	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.2 membuktikan bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan valid, hal ini dikarenakan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Item pertanyaan dapat dikatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel, sehingga seluruh pertanyaan juga dinyatakan valid.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Kemampuan Afektif Kolaboratif

Variabel	r Hitung	r Tabel	Signifikansi	Keterangan
Y.1	0,765	0,334	0,000	Valid
Y.2	0,361	0,334	0,033	Valid
Y.3	0,736	0,334	0,000	Valid
Y.4	0,635	0,334	0,000	Valid
Y.5	0,828	0,334	0,000	Valid
Y.6	0,650	0,334	0,000	Valid
Y.7	0,774	0,334	0,000	Valid
Y.8	0,832	0,334	0,000	Valid
Y.9	0,777	0,334	0,000	Valid
Y.10	0,711	0,334	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil pengolahan data dalam Tabel 4.3 membuktikan bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan valid, hal ini dikarenakan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Item pertanyaan dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel, sehingga seluruh pertanyaan juga dinyatakan valid.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Crombach Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Kecerdasan Interpersonal	0,834	0,60	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,807	0,60	Reliabel
Kemampuan Afektif Kolaboratif	0,874	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Uji reliabilitas dilakukan pada sampel uji coba yakni kelas XII IPS yang berjumlah 35 siswa. Kuesioner dapat dinyatakan reliabel apabila nilai *Crombach Alpha* > 0,60. Kuesioner yang memiliki nilai *Crombach Alpha* > 0,60 dapat dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada variabel kecerdasan interpersonal (X1) didapatkan nilai *Crombach Alpha* sebesar 0,834, sementara variabel *self efficacy* (X2) sebesar 0,807, dan variabel kemampuan afektif kolaboratif (Y) sebesar 0,874, jadi ketiga variabel tersebut dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 4. 5 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Interpersonal	41	52	13	65	52,63	8,666
<i>Self Efficacy</i>	41	36	9	45	36,59	6
Kemampuan Afektif Kolaboratif	41	40	10	50	41,44	6,66
Valid N (listwise)	41					

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

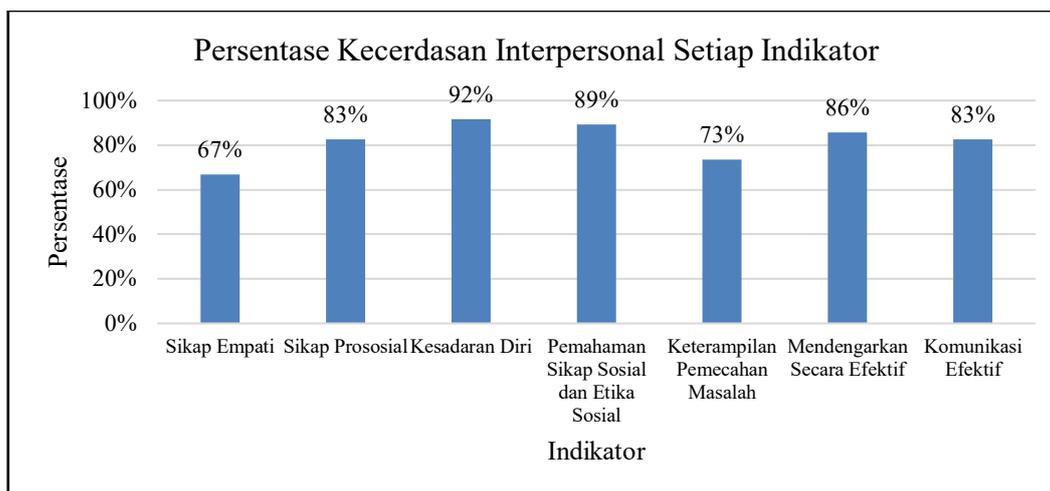
Uji coba instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif pada 41 jawaban responden yang telah memenuhi kriteria dalam pengolahan data. Berdasarkan Tabel 4.5 membuktikan N (jumlah responden) yang valid berjumlah 41 dari 41 data sampel di setiap variabel. Responden tersebut merupakan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 3 Jember. Data variabel kecerdasan interpersonal diperoleh dari skor pengisian kuesioner yang berjumlah 13 pernyataan, variabel *self efficacy* 9 pertanyaan, serta variabel kemampuan afektif kolaboratif 10 pertanyaan dengan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya baik atau merata.

Tabel 4. 6 Hasil Klasifikasi Kecerdasan Interpersonal

Interval	Kategori	f	Persentase
57-67	Sangat Tinggi	13	32%
46-56	Tinggi	24	59%
35-45	Sedang	3	7%
24-34	Rendah	0	0%
13-23	Sangat Rendah	1	2%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa 32% siswa memperoleh kategori nilai kecerdasan interpersonal yang sangat baik dengan jumlah 13 siswa, 59% siswa memperoleh kategori nilai yang tinggi dengan jumlah 24 siswa, 7% siswa memperoleh kategori nilai sedang dengan jumlah 3 siswa, serta 2% siswa memperoleh kategori nilai sangat rendah dengan jumlah 1 siswa. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori nilai rendah. Adapun persentase perolehan masing-masing indikator kecerdasan interpersonal yang disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Grafik Persentase Indikator Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa persentase indikator kecerdasan interpersonal yang tertinggi adalah indikator kesadaran diri sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menunjukkan rasa syukur atas sesuatu yang telah diterima, selain itu juga memiliki kesadaran terhadap adanya orang lain disekitarnya, seperti merasa terbantu oleh sikap, perilaku, atau pemberian orang lain, serta menghargai waktu yang telah diberikan oleh orang lain. Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui kecerdasan interpersonal siswa baik. Hal ini selaras dengan penelitian Sari *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa siswa dituntut untuk mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi sehingga siswa mudah berteman, memiliki kesadaran diri dan toleransi yang tinggi, serta dapat ikut serta dalam kegiatan kelompok dan dapat bekerja sama dengan baik agar mencapai kemampuan kolaboratif. Sementara persentase indikator kecerdasan interpersonal terendah adalah indikator sikap empati sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memahami atau mengerti perasaan yang dialami oleh orang lain, sehingga kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa masih kurang. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Sari *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mampu untuk mengerti atau memahami maksud atau perasaan orang lain.

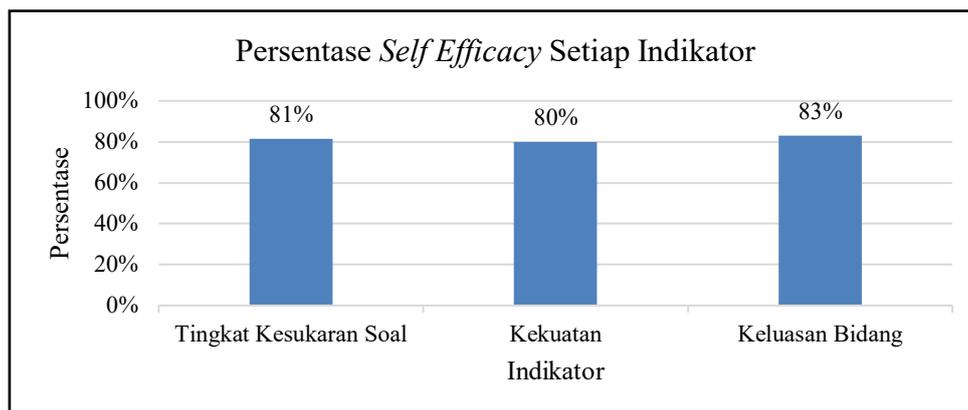
Berdasarkan hasil observasi siswa terdapat siswa yang kurang bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman satu kelasnya dan cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Dewi (2021) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mengarah pada kemampuan seseorang dalam bersosialisasi, berkolaborasi (bekerja sama), serta mampu berhubungan baik dengan orang lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat ketercapaian masing-masing indikator kecerdasan interpersonal berada pada kategori sangat tinggi, sehingga indikator kecerdasan interpersonal telah dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa tinggi, belum tentu kemampuan afektif kolaboratif yang dimiliki siswa juga tinggi.

Tabel 4. 7 Hasil Klasifikasi *Self Efficacy*

Interval	Kategori	f	Persentase
41-48	Sangat Tinggi	16	39%
33-40	Tinggi	12	29%
25-32	Sedang	13	32%
17-24	Rendah	0	0%
9-16	Sangat Rendah	0	0%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Pada Tabel 4.7 membuktikan 39% siswa memperoleh kategori nilai *self efficacy* yang sangat baik dengan jumlah 16 siswa, 29% siswa memperoleh kategori nilai yang tinggi dengan jumlah 12 siswa, dan 32% siswa memperoleh kategori nilai sedang dengan jumlah 13 siswa. Hal ini dapat diketahui



bahwa tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori nilai rendah dan sangat rendah. Adapun persentase perolehan masing-masing indikator *self efficacy* yang terdiri dari 3 indikator, yakni tingkat kesukaran soal, kekuatan, dan keluasan bidang yang disajikan pada Gambar 4.2.

Gambar 4. 2 Grafik Persentase Indikator *Self Efficacy*

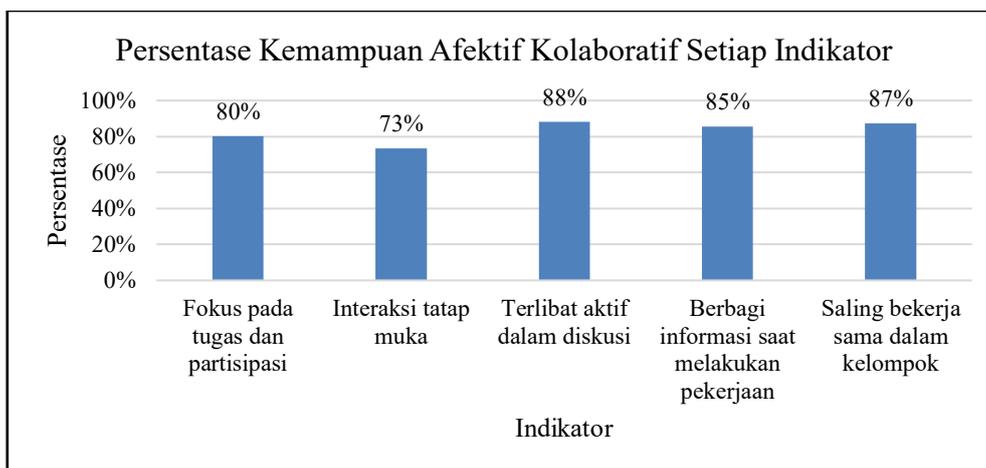
Berdasarkan Gambar 4.2 membuktikan persentase indikator *self efficacy* tertinggi adalah indikator keluasan bidang sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan pengalaman yang telah dialaminya sebagai pembelajaran, tidak menyerah dan berusaha menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok meskipun terdapat hambatan atau kendala. Berdasarkan indikator tersebut dapat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self efficacy* yang baik. Sementara persentase indikator *self efficacy* terendah adalah indikator kekuatan sebesar 80%.

Tabel 4. 8 Hasil Klasifikasi Kemampuan Afektif Kolaboratif

Interval	Kategori	f	Peresentase
45-53	Sangat Tinggi	16	39%
36-44	Tinggi	17	41%
27-35	Sedang	8	20%
18-26	Rendah	0	0%
10-18	Sangat Rendah	0	0%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Pada Tabel 4.8 membuktikan 39% siswa memperoleh kategori nilai kemampuan afektif kolaboratif yang sangat baik dengan jumlah 16 siswa, 41% siswa memperoleh kategori nilai yang tinggi dengan jumlah 17 siswa, 20% siswa memperoleh kategori nilai sedang dengan jumlah 8 siswa. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori nilai rendah dan sangat rendah. Adapun persentase perolehan masing-masing indikator kecerdasan interpersonal yang terdiri dari 5 indikator, yakni fokus pada tugas dan partisipasi, interaksi tatap muka, terlibat aktif dalam diskusi, berbagi informasi saat melakukan pekerjaan, saling bekerja sama dalam kelompok yang disajikan pada Gambar 4.3.



Gambar 4. 3 Grafik Persentase Kemampuan Afektif Kolaboratif

Berdasarkan Gambar 4.3 membuktikan persentase indikator kemampuan afektif kolaboratif yang tertinggi adalah indikator terlibat aktif dalam diskusi sebesar 88%. Sementara persentase indikator kemampuan afektif kolaboratif terendah adalah indikator interaksi tatap muka sebesar 73%.

Tabel 4. 9 Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 dan di uji dengan menggunakan *one sampel Kolmogorov-Smirnove*. Berdasarkan Tabel 4.9 memperoleh nilai asymptotic sign (2-tailed) atau signifikansi senilai 0,200 dengan jumlah responden sebanyak 41 siswa-siswi. Nilai residual data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05, sehingga data yang telah disebar dalam penelitian ini dinyatakan telah berdistribusi normal karena 0,200 > 0,05.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	14.012	4.213		
	Kecerdasan Interpersonal	-167	.091	-238	.073
	<i>Self Efficacy</i>	.990	.138	.924	.000

Dependen Variabel: Kemampuan Afektif Kolaboratif (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang disajikan dalam Tabel 4.10 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 14,012 + -167X_1 + 0,990X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai  $\alpha$  (konstanta) sebesar 14,012, hal ini menyatakan bahwa jika tidak terjadi peningkatan atau penurunan nilai variabel independen, maka nilai variabel dependen sebesar 14,012. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa koefisien regresi pada variabel Kecerdasan Interpersonal ( $X_1$ ) sebesar -167, hal ini menyatakan bahwa setiap terdapat peningkatan pada variabel Kecerdasan Interpersonal, maka nilai variabel kecerdasan interpersonal meningkat sebesar -167. Pada variabel *Self Efficacy* koefisien regresi sebesar

0,990, hal ini menyatakan bahwa setiap terdapat peningkatan pada variabel *Self Efficacy*, maka nilai variabel *Self Efficacy* meningkat sebesar 0,990.

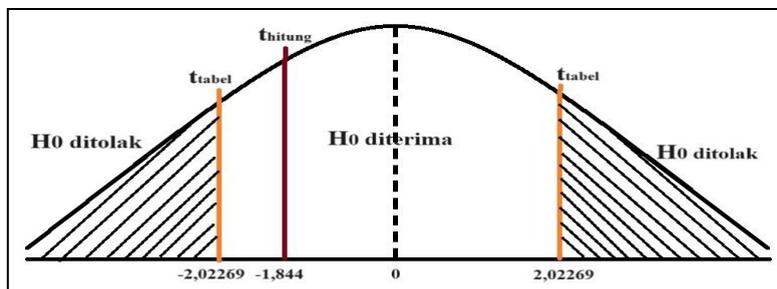
Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (t)

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.012	4.213		3.326	.002
Kecerdasan Interpersonal	-167	.091	-.238	-1,844	.073
<i>Self Efficacy</i>	.990	.138	.924	7.154	.000

Dependen Variabel: Kemampuan Afektif Kolaboratif (Y)

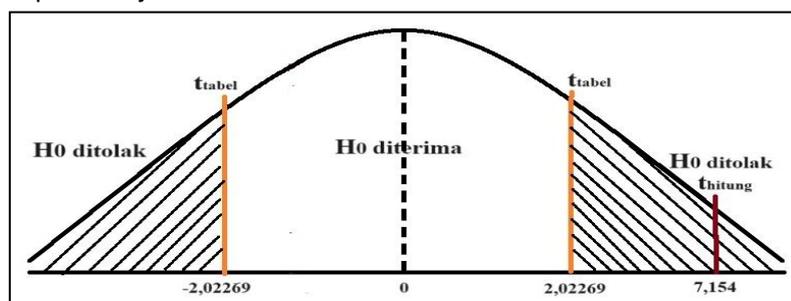
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Uji Parsial (Uji t) dilakukan guna menguji hipotesis penelitian. Pada pengujian parsial terdapat penerimaan dan penolakan hipotesis yang dilakukan dengan ketentuan apabila  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  atau nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, namun jika  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Perhitungan  $t_{tabel}$  diperoleh dengan menggunakan perhitungan  $df = N$  (jumlah sampel) –  $K$  (jumlah variabel), sehingga pada penelitian ini  $df = 41 - 2 = 39$ , maka  $t_{tabel}$  memperoleh nilai sebesar 2,02269.



Gambar 4. 4 Kurva Permintaan H1

Berdasarkan kurva permintaan H1 pada Gambar 4.4 membuktikan nilai signifikansi variabel kecerdasan interpersonal ( $X_1$ )  $0,07 > \text{nilai } \alpha$  (0,05), sementara nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,844 < t_{tabel}$  yakni 2,02269. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  ditolak, artinya variabel kecerdasan interpersonal tidak berhubungan dengan kemampuan afektif kolaboratif siswa. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Vivi (2023) bahwa kecerdasan interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kemampuan kolaborasi siswa, sementara penelitian Maharani (2020) sejalan dengan penelitian ini bahwa siswa dengan kecerdasan logis dan linguistik lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan interpersonal pada pembelajaran kolaboratif.



Gambar 4. 5 Kurva Permintaan H2

Berdasarkan kurva permintaan H2 pada Gambar 4.5 membuktikan nilai signifikansi variabel *self efficacy* ( $X_2$ )  $0,00 < \text{nilai } \alpha$  (0,05), sementara nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $7,154 > t_{tabel}$  yakni 2,02269. Hal ini berarti bahwa  $H_2$  diterima, artinya variabel *self efficacy* memiliki hubungan dengan kemampuan

afektif kolaboratif siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Putri (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan keterampilan 4C siswa yakni keterampilan berpikir kritis atau pemecahan masalah, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran kolaborasi berfungsi sebagai penghubung antara kemampuan interaktivitas siswa dengan hasil belajar, selain itu apabila kemampuan kolaborasi siswa tinggi maka mampu mendorong anggota tim lain agar dapat bekerja sama menuntaskan tugas yang memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi. Pemaparan tersebut searah dengan pendapat Bandura dalam Nuraeni (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki peranan yang penting bagi seseorang karena merupakan hasil dari proses kognitif, afektif, selektif dalam pengambilan keputusan, dan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. *Self efficacy* mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa, ketika *self efficacy* siswa rendah, keberhasilan siswa dalam berkolaborasi juga rendah, namun ketika *self efficacy* siswa tinggi, maka dapat berhasil menuntaskan tugasnya baik secara individu maupun kelompok, jadi tingginya *self efficacy* siswa mampu menciptakan kemampuan afektif kolaboratif yang baik.

Siswa dapat meningkatkan *self efficacy* melalui cara menerapkan proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya *self efficacy* itu sendiri, seperti menggunakan metode pembelajaran dengan tepat, contohnya *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini diperkuat oleh Rusmansyah, dkk (2019) menyatakan bahwa penguasaan laboratorim, *self efficacy*, serta mengatasi berbagai masalah dapat ditingkatkan melalui metode PBL (*Problem Based Learning*). Metode ini juga bisa disertai dengan model *Collaborative Creativity* (CC) dalam mempertinggi kemampuan afektif kolaboratif siswa. Hal ini diperkuat oleh Astutik (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran CC bisa membantu siswa untuk menguasai konsep dengan menjalin kerjasama dalam kelompok, jadi peran guru memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan *self efficacy* siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai terutama dalam pembelajaran kelompok agar kemampuan afektif kolaboratif siswa dapat tercapai.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji koefisien determinasi diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,608 atau dengan persentase sebesar 60,8%. Hal tersebut membuktikan variabel kecerdasan interpersonal dan *self efficacy* dengan kemampuan afektif kolaboratif memiliki hubungan sebesar 60,8% sementara 39,2% sisanya dipengaruhi oleh hal-hal lainnya. Hasil koefisien determinasi tersebut di atas 0,5, sehingga hubungan variabel kecerdasan interpersonal dan *self efficacy* dengan kemampuan afektif kolaboratif tergolong kuat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Interpersonal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan afektif kolaboratif siswa SMA pada mata pelajaran Geografi yakni dengan nilai signifikansi sebesar  $0,07 > \text{nilai } \alpha (0,05)$ , sementara nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $-1,844 < t_{\text{tabel}}$  yakni 2,02269. *Self Efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan afektif kolaboratif siswa SMA pada mata pelajaran Geografi yakni dengan nilai signifikansi sebesar  $0,00 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ , sementara nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $7,154 > t_{\text{tabel}}$  yakni 2,02269.

## REFERENSI

Astutik, S. (2022). REQOL: *Model Pembelajaran Inovatif di Luar Kelas*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.

- Astutik, S., Ni'mah, L., & Maryani, M. (2019). Model *Collaborative Creativity* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika dan Kemampuan Afektif Kolaboratif Ilmiah Siswa. *FKIP e-Proceeding*, 3(2), 65-70.
- Dewi, A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V. *Skripsi*.
- Hadi, H. (2020). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Geografi Abad 21. *Jurnal Genta Mulia*, XI (2), 220-232
- Maharani, R., Marsigit, M., & Wijaya, A. (2020). Collaborative learning with scientific approach and multiple intelligence: Its impact toward math learning achievement. *The Journal of Educational Research*, 113(4), 303-316.
- Misbahudin, A. R. (2019). Hubungan *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika. *Journal on Education*, 1(2), 445-450.
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 341-347).
- Nuraeni, S. (2019). Hubungan *self-efficacy* dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi kesetimbangan kimia. *Skripsi (Bachelor's thesis)*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurdin, E. A., E. I. Pangastuti, R. P. N. Puji, R. A. Surya, & K. R. N. Adni. (2021). *Implementation Of The Use Of Project-Based Learning Models In The Application Of Online Geography Learning Strategies*. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, No. 1, p. 012045). IOP Publishing.
- Nurmayasari, S. A. (2022). Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Prodi BKI IAIN Palopo). *Skripsi (Doctoral dissertation)*, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Putri, D. A. H. (2023). Hubungan *Self-Efficacy*, Motivasi Belajar, Keaktifan, Literasi Matematis, dan Literasi Sains terhadap Keterampilan 4C Peserta Didik (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Padang).
- Rohmah, S., Surur, M., & Munawwir, Z. (2021). Hubungan kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar dengan hasil belajar ekonomi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 24-30. Sutiah, D., & Pd, M. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran*. NLC.
- Rusmansyah, R., Yuanita, L., Ibrahim, M., Isnawati, I., & Prahani, B. K. (2019). *Innovative chemistry learning model: Improving the critical thinking skill and self-efficacy of pre-service chemistry teachers*. *JOTSE: Journal of Technology and Science Education*, 9(1), 59-76.
- Sari, M. W. R., Karyati, D., & Budiman, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa. Ringkang: *Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(2), 68-77.
- Septarianto, M. F., Astutik, S., Kurnianto, F. A., Kantun, S., & Pangastuti, E. I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Collaborative Creativity* (CC) Berbasis Daring & Luring Terhadap Kemampuan

Kolaboratif Ilmiah dan Hasil Belajar Geografi Siswa. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 5(2), 69-81.

Syurbakti, M. M. (2019). Implementasi Keterampilan Kolaborasi Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI Ipa Di Sma Negeri 1 Simpang Empat Melalui Model Pembelajaran *Cooverative Learning*.

Uddin, A. M., Fathoni, A., & Samsuri, M. (2022). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru di Era Industri 4.0. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(4), 455-461.

Vivi, S. (2023). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur. *Skripsi*.

Wadji, M., Azis, A. A., & Ngitung, R. (2018). Hubungan kecerdasan naturalistik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA negeri di kota Makassar. *Journal of Biological Education*, 2(1), 13-19.

Wahyu, Y., & Nurhasanah, S. N. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *educatio*, 9, 5589.

Widodo, E. R., Budiarti, M., & Lestari, S. (2022). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 02 Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 392-398.

Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). Multiple Intelligences and Success in School Studies. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 107-117